

Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran

Eva Nur Handayani¹, Laela Ismiyatin, dan Desti Setiyowati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2}

Artikel info

Article history:

Diterima: 7 Juni 2019
Revisi: 17 Juni 2019
Diterima: 24 Juni 2019
Publikasi: 1 Juli 2019

Kata kunci:

Tindak tutur
Tindak tutur ekspresif
humanis
Interaksi pembelajaran

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis, karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran. Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu untuk mengklasifikasi jenis, bentuk dan fungsi, serta karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian, bentuk tindak tutur langsung terdapat modus imperatif, modus interogatif, dan modus deklaratif. Tindak tutur tidak langsung terdapat modus Deklaratif-Imperatif, Modus Interogatif-Imperatif. Fungsi tindak tutur ekspresif humanis lebih mengacu pada tuturan pujian, kritikan dan saran, serta ucapan terima kasih

Corresponding Author:

Nama: Eva Nur Handayani

Afiliasi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: evanurhandayani2@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah proses untuk mencapai empat kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa indonesia sebagai bahasa kedua secara formal dimulai ketika anak memasuki pendidikan dasar (Huda, 2014). Sejak inilah anak mulai mengenal tentang tindak tutur dalam berinteraksi.

Tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merupakan kajian bahasa yang menarik untuk diteliti karena hal ini berkaitan dengan aspek kebahasaan dan

sosial budaya. Penelitian ini dilatarbelakangi hubungan komunikasi antara guru dan siswa yang kurang harmonis dan kurang aktif di lingkungan sekolah. Selain itu, kurang intensif tuturan ekspresif guru dalam menanggapi respon siswa terhadap sesuatu yang telah berhasil dilakukan dengan baik. Alasan lain adalah kurangnya tuturan ekspresif atau hubungan timbal balik antara baik guru dan siswa maupun terhadap siswa lain dalam interaksi pembelajaran.

Djajasudarma (1994) yang menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tindak tutur. Berbeda dengan Cummings (2007) yang mengemukakan bahwa tindak

tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik untuk dikaji oleh para ahli linguistik klinis. Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rustono, 1999; Rohmadi, 2004). Tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif saja. Dardjowidjojo (2005) yang menyatakan bahwa tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat. Dalam tindak tutur ekspresif hanya terdapat satu fungsi saja yaitu fungsi emotif

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yaitu mitra wicara sebagai alat penentu. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik dasar, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengklasifikasi jenis, bentuk dan fungsi, serta karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian selama melaksanakan praktik mengajar di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta kelas X yang meliputi pembahasan tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sekolah.

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Humanis

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memiliki tujuan untuk

mengungkapkan makna secara langsung, tanpa memiliki makna ambigu.

a. Modus Imperatif

Data 1

(1) Konteks: Guru menyarankan siswa untuk menulis materi yang ditampilkan di dalam power point dengan bahasa yang dipahami saja pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

Guru: “*Disitu kan pengertiannya banyak, maka tulis point pentingnya saja!*”

Siswa: “nggih buk.”

‘Ya buk’

Dialog di atas terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan interaksi antara guru dengan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa diminta untuk mencatat materi yang disampaikan guru melalui tayangan PPT (*power point*). Dalam pembelajaran tersebut siswa malas untuk mencatat dikarenakan materi yang dinilai siswa terlalu banyak untuk dicatat. Guru menyarankan siswa untuk meringkas point penting dari materi yang ditayangkan di PPT (*power point*) dengan maksud untuk mempermudah pemahaman siswa itu sendiri dan mempersingkat waktu pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Tuturan ekspresif yang disampaikan guru berbentuk tuturan langsung karena antara modus dan fungsi tuturan saling berhubungan. Tuturan tersebut berbentuk imperatif atau perintah, yaitu perintah untuk meringkas point penting dari materi yang disampaikan guru. Sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi yang ditulis siswa nya sendiri.

Nilai humanis yang tersirat pada tuturan di atas merupakan bentuk kepedulian guru terhadap siswa. Guru berusaha memberikan alternatif dengan mengingatkan dan menyarankan untuk mencatat dengan meringkas materi yang

diambil point pentingnya saja karena jika semuanya dicatat, dikhawatirkan siswa malas untuk mencatat karena materinya banyak dan siswa mudah lupa dengan apa yang mereka tulis.

b. Modus Interogatif

Data 2

(2) Konteks: Guru memotivasi siswa dengan cara memberi saran untuk tidak takut keliru dalam mengungkapkan ide atau gagasan mengenai pembelajaran tentang materi fiksi dan non fiksi.

Guru: *“Coba beri pendapat kalian tentang fiksi dan non fiksi dengan bahasamu sendiri.”*

Siswa: (Diam)

Guru: “Hayo siapa yang berani menjawab. Jangan takut salah nanti kita evaluasi bersama.”

Siswa: “Saya buk!” (sambil mengangkat tangan)

Tindak tutur ekspresif humanis dalam dialog (2) berisikan percakapan antara guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Konteks dalam dialog tersebut yaitu guru memberi motivasi kepada siswa dengan cara memberi saran untuk jangan takut salah dalam menjawab pertanyaan dengan cara menyatakan argumennya sesuai pengetahuan siswa itu sendiri. Guru pertama-tama memberikan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang ditanyakan oleh guru, dengan cara demikian siswa dituntut untuk berfikir dahulu sebelum guru menjelaskan secara detail materi yang akan dibahas bersama di kelas.

Dialog di atas termasuk tuturan langsung karena memiliki modus dan fungsi tuturan yang sesuai. Percakapan yang dicetak tebal berbentuk interogatif atau pertanyaan, yang berfungsi agar pertanyaan yang disampaikan guru dapat memberikan gambaran umum sebelum

guru menjelaskan secara detail materi yang disampaikan.

Tuturan “Coba beri pendapat kalian tentang fiksi dan non fiksi dengan bahasamu sendiri.” termasuk humanis karena mencerminkan kepedulian seorang guru kepada siswa. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa berani mengemukakan gagasannya, mereka cenderung merasa malu atau takut salah terhadap jawaban yang disampaikan siswa sehingga memerlukan dorongan dan motivasi untuk mereka menyatakan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jamaris (2013) yang menjelaskan mengenai pendapat Maslow yang menekankan pada perkembangan konsep diri anak dalam pendidikan. Konsep diri yang baik dimulai dari pemahaman akan kekuatan dan kelemahan serta keyakinan bahwa kemampuan diri dapat ditingkatkan. Dari penyampaian yang benar dan humanis guru berharap siswa mudah dalam menerima materi disampaikan dan berharap siswa mampu mendalami materi secara mandiri tanpa ada paksaan.

c. Modus Deklaratif

Data 3

(3) Konteks: Guru memberikan pujian kepada kelas karena sudah berhasil menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut menandakan bahwa siswa telah paham terhadap materi yang guru sampaikan.

Guru: **“ Wah kelas ini ternyata pintar-pintar semua ya, semuanya sudah paham.”**

Siswa: (Tersenyum malu)

Penggalan dialog di atas termasuk tuturan ekspresif yang berlangsung saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memuji siswa karena siswa aktif dalam menjawab setiap pertanyaan guru. Hal ini menandakan bahwa siswa telah paham tentang materi yang disampaikan guru. Pernyataan guru tersebut dibuktikan

dengan sebagian besar siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, walaupun sebagian masih belum sempurna.

Tidak tutur ekspresif dalam penggalan dialog di atas termasuk tuturan langsung karena memiliki kesesuaian antara modus dan fungsi tuturan. Tuturan “Wah kelas ini ternyata pintar-pintar semua ya, semuanya sudah paham.” Termasuk tuturan deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Pada penggalan tuturan tersebut guru menyampaikan kepada siswa bahwa kelas ini pintar-pintar karena sebagian besar siswa sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan menjawab pertanyaan dengan tepat.

Nilai humanis dalam tuturan ekspresif guru berupa kekaguman, kebanggaan dan motivasi kepada siswa untuk mendorong siswa yang belum berani menjawab. Guru menyampaikan pujiannya secara langsung kepada siswa dengan tujuan bahwa guru sangat senang melihat siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Tujuan motivasi tersebut untuk menyemangati siswa dalam memahami materi selanjutnya. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2001) yang mengemukakan bahwa seorang guru sebaiknya mampu menciptakan interaksi dan komunikasi humanistik yang menerapkan prinsip-prinsip *humanistic approach* sehingga tergolong dalam *humanic teacher* untuk membantu keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung ini terjadi apabila tuturan imperatif diungkapkan dengan tuturan deklaratif.

a. Modus Deklaratif-Imperatif

Data 4

(4) Konteks: Guru bertanya kepada salah satu siswa kelas X tentang Kelengkapan catatan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang telah disampaikan.

Guru: “Cyntia, catatan materi lebih baik lagi kalau lengkap untuk memudahkan mencari materi pada saat belajar.”

Siswa: “Bu, kemarin saat pembelajaran Bahasa Indonesia saya tidak masuk sekolah.”

Guru: “Lha kamu tidak pinjam sama teman untuk melengkapi buku catatan?”

Siswa: “Punya ananda kelupaan dibawa Bu, nanti saya pinjam sama yang lain. Maaf ya Bu.”

Penggalan dialog antara guru dan siswa terjadi saat guru berkeliling di setiap meja siswa untuk mengamati buku catatan pada materi Bahasa Indonesia. Ketika sampai pada Meja Cyntia, guru melihat bukunya dan ada salah satu materi yang tidak ada, guru memberikan saran kepada Cyntia untuk melengkapi buku catatan agar mudah saat belajar. Pada Tuturan “Cyntia, catatan materi lebih baik lagi kalau lengkap untuk memudahkan mencari materi pada saat belajar.” Termasuk dalam modus tuturan deklaratif. Modus tuturan ini memiliki fungsi untuk memberi informasi namun juga terdapat unsur memerintah kepada Cyntia untuk melengkapi materi pada buku catatan. Sehingga tuturan tersebut termasuk dalam Tindak tutur bermodus deklaratif-imperatif.

Nilai humanis pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kepedulian guru terhadap siswa. Guru memerintahkan siswa agar melengkapi materi dalam buku catatan agar mempermudah saat belajar, dengan harapan bisa mengerjakan soal dan mendapat nilai yang bagus.

b. Modus Interogatif- Imperatif

Data 5

(5) Konteks: Guru menegur siswa yang berbincang-bincang dengan temannya pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Guru: “Alex, apa yang sedang kamu bicarakan?”

Siswa : (Diam dan kembali menghadap ke depan)

Penggalan dialog di atas terjadi saat seorang guru Bahasa Indonesia menegur siswa yang sedang berbicara sendiri saat jam pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia tahap mengamati. Melihat siswa sedang berbincang-bincang, guru langsung menegur siswa dengan cara bertanya “Alex, apa yang sedang kamu bicarakan?”.

Bentuk tuturan ekspresif guru Bahasa Indonesia di atas termasuk dalam tuturan tidak langsung. Tuturan di atas berbentuk tuturan interogatif ditandai dengan tanda tanya dengan maksud untuk menegur siswa, bukan untuk bertanya.

Nilai humanis tindak tutur ekspresif terlihat pada penggunaan tuturan yang berusaha untuk menegur tindakan siswa. Guru menegur siswa yang duduk di depan dengan tuturan interogatif. Guru menegur siswa dengan maksud untuk mengingatkan agar memperhatikan materi dari penjelasan guru yang disampaikan. Tuturan interogatif yang diucapkan guru tersebut untuk menghaluskan tuturan agar tidak berkesan memarahi. Siswa yang paham perkataan tersebut akan tanggap bahwa sebenarnya merupakan perintah untuk memperhatikan penjelasan materi dari guru, bukan malah berbincang-bincang sendiri. Namun, siswa yang bernama Alex tidak menjawab pertanyaan guru tetapi langsung menghadap ke depan untuk memperhatikan penjelasan materi kembali. Hal ini, menunjukkan sikap guru yang terbuka, peduli, dan tanggung jawab guru terhadap siswa yang merupakan humanis.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Humanis

a. Pujian

Data 6

(6) Konteks: Guru memuji siswa perempuan yang dianggap selalu manut.

Guru : **“Ini anak perempuan aktif-aktif , bagus ini. Anak laki-laki jangan mau kalah sama anak perempuan!”**

Siswa: “Siap bu”.

Tindak tutur ekspresif humanis dalam percakapan di atas terjadi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Konteks percakapan tersebut guru memuji siswa perempuan yang dianggap aktif menanggapi interaksi guru pada saat pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan dan siswa perempuan yang aktif menjawab sehingga terjadi timbal-balik yang positif. Kemudian guru mengamati siswa laki-laki karena belum ada satupun yang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan. Guru memuji siswa perempuan dengan tuturan “Ini anak perempuan aktif-aktif , bagus ini. Anak laki- laki jangan mau kalah sama anak perempuan!”. Pujian tersebut diucapkan sebagai bentuk pujian karena siswa perempuan mampu menjawab pertanyaan guru secara bergantian, bahkan semua terlihat aktif dan menyenangkan.

b. Kritikan dan Saran

Data 7

(7) Konteks: Guru menegur siswa karena tinta spidol sudah habis pada saat akan dibuat untuk menulis di papan tulis.

Guru : “Ini kok spidolnya gak nyala? Sopo sing piket dino iki ndang di isi nang TU” ‘....Siapa yang piket hari ini segera tolong di isi di ruang TU.”

Siswa : “Ya, Bu.”

Tuturan yang terjadi pada dialog di atas merupakan tuturan ekspresif pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Konteks percakapan di atas yaitu guru menegur siswa karena pada saat guru akan menulis di papan tulis tetapi tinta spidol habis. Tuturan ekspresif pada dialog di atas berisi saran agar siswa mengisi tinta spidol di ruang TU. Hal tersebut diungkapkan dalam tuturan “Ini kok spidolnya gak nyala? Sopo sing piket dino iki ndang di isi nang TU”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2005) yang menyatakan bahwa tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat.

c. Ucapan Terima Kasih

Data 8

(8) Konteks: Guru mengucapkan terima kasih dan memuji siswa yang telah membantu mengambil jurnal yang berada di ruang kelas X.

Guru: “Terima kasih ya? Kamu rajin Nak”.

Siswa: “Ngih Bu sama-sama.”

Tuturan ekspresif dalam penggalan percakapan di atas terjadi dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia dan berisi ucapan terima kasih guru karena telah melaksanakan tindakan dengan baik. Tidak hanya ucapan terima kasih tetapi juga disertai dengan pujian kepada siswa dengan tuturan “Kamu rajin Nak”. Dengan ucapan tersebut guru dapat membangkitkan motivasi siswa untuk terus membantu sesama karena itu merupakan salah satu tindakan terpuji.

Karakteristik Tindak Tutur Ekspresif Humanis

Menurut Rymes Terdapat respon yang baik antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghargai

guru karena adanya perbedaan status sosial dan usia. Sesuai dengan pendapat Soetomo (1993) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif.

Simpulan

Dari penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur langsung terdapat modus imperatif pada tahap mengamati karena pada tahap ini siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk merangsang daya pikir siswa pada materi yang disampaikan. Selain itu, terdapat modus interogatif, dan modus deklaratif untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Kedua, bentuk tindak tutur tidak langsung terdapat modus Deklaratif-Imperatif, Modus Interogatif-Imperatif. Kedua modus itu berfungsi untuk memerintah namun dengan cara yang sopan, untuk meningkatkan motivasi siswa. Ketiga, Fungsi dari tindak tutur ekspresif humanis lebih mengacu pada tuturan pujian, kritikan dan saran, serta ucapan terima kasih sebagai respon dari tindakan yang dilakukan siswa kelas X. Adapun karakteristik tindak tutur ekspresif humanis menunjukkan adanya respon yang baik antara guru dan siswa. Siswa menghargai guru karena adanya perbedaan status sosial dan usia.

Daftar Pustaka

- Aryanti, Dwi Lita dan Ida Zulaeha. 2017. *Tindak Tutur Ekspresif Humanis Dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*. SELOKA. Vol. 6, No.2 hlm 111-122.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Huda, Miftakhul. 2014. "Botchan dan Minamoto No Yoritomo: Refleksi Ketidaksantunan Antargenerasi". Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa Magister Pengkajian Bahasa UMS. <http://hdl.handle.net/11617/4360>.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Safrihadi dan Hari Bakti Mardikantoro. 2017. *Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang*. SELOKA. Vol.6, No. 1 hlm 59-67.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Rini Dwi. 2015. *Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Elementary. Vol 3, No. 1 hlm 135-155.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar